

PROFIL GURU AGAMA DALAM KONTEKS KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)

M. Jamroh Latief¹

Abstrak

This article talking about change and curriculum development, called competency based curriculum. This curriculum will perform in 2003/2004 in every variety and scale of education, there are elementary, secondary, and higher education. Competency based curriculum prosecute change of teacher paradigm, especially in learning process. This is important due to teacher who have directly responsibility to apply it.

Teacher qualification in competency based curriculum mean the teacher not only have 10 professional basic ability due to claim of curriculum 1994, but also understand : (1) spirit of curriculum "non scholaeaed vitae discimus", (2) to apply leaning process with education and entertainment approxim action, and (3) teacher pay attention to student personality.

Kata kunci: guru, kualifikasi guru, KBK, implementasi KBK.

A. Pendahuluan

"Gamang",² itulah barangkali istilah yang penulis coba untuk memahami dan *berempati* dengan para guru pada saat ini. Tahun ajaran baru 2003/2004 sudah menyambut kehadiran para pahlawan pendidikan ini, dengan seperangkat Kurikulum Berbasis Kompetensi yang selanjutnya disebut KBK, pada semua jenis dan jenjang pendidikan yang ada di negeri tercinta ini. Kegamangan sebagian guru ini terjadi tatkala dimunculkan persoalan-persoalan tentang konsep, perbedaan prinsip, esensi, karakteristik, kualifikasi guru yang diharapkan oleh KBK itu sendiri, dan sejumlah permasalahan lain yang terkait dengan implementasinya. Jadi, wajar jika ada yang berkomentar agak sinis, dengan membelokkan akronim KBK menjadi Kurikulum Berbasis Kebingungan. Kebingungan ketika merumuskan dan memahami kompetensi dasar, materi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan sebagainya.

1. Doktorandus, Magister Sosiologi, dosen dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Dalam bahasa Minang berarti menggambarkan kondisi seseorang yang masih penuh keraguan untuk melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena dirinya belum mantap berpijak pada pijakan yang kokoh sehingga selalu muncul kekhawatiran pada dirinya (*nervous*). Kondisi gamang ini juga bisa terjadi ketika seseorang melewati jalan setapak di atas jurang yang sangat curam.

Sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, telah mengalami berbagai perubahan, di antaranya adalah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum dimulai pada tahun 1968 menjadi kurikulum 1975/1975 yang menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sejarah munculnya PPSI diawali dari hasil survei tentang pendidikan di Indonesia oleh tim dari UNESCO yang dipimpin oleh Emerson tahun 1968.³ Hasil survei menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan sehingga memerlukan penataan yang intensif untuk memperbaikinya. Para tokoh dan pakar pendidikan di Indonesia berinisiatif melakukan percobaan (1972) untuk menemukan pola penataran yang efisien dan efektif guna menjawab tantangan tersebut. Tim kecil telah menyusun materi baru yang berorientasi pada tujuan dengan menggunakan pendekatan sistem (*system approach*). Eksperimen dilakukan di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Malang dengan melibatkan IKIP setempat. Hasilnya sangat menggembirakan dan ditanggapi positif oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian tahun 1974 secara resmi PPSI diprogramkan sebagai inovasi pengembangan kurikulum SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Pertama), dan pada tahun 1975 PPSI dibakukan pelaksanaannya untuk kurikulum SD, SMP, dan SMA.

Kurang lebih 9 tahun kurikulum yang menggunakan pendekatan *output oriented* ini diberjalan, dirasakan adanya kelemahan yang mendasar pada proses pembelajaran. Peserta didik mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi ada kelemahan dalam hal keterampilan prosesnya. Hal ini terjadi karena pembelajaran di kelas masih menggunakan pendekatan *teacher centered oriented* bukan *student oriented*.

Dari berbagai kelemahan dan pengalaman tersebut, maka tahun 1984 terjadi pembaharuan kurikulum yang menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).⁴ Pengembangan kurikulum ini menuntut keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran yang seluas-luasnya untuk: (1) menyerap informasi ke dalam struktur kognitif (asimilasi) atau menyesuaikan struktur kognitif dengan informasi-informasi baru yang diperoleh sehingga dicapai tingkatan kebermaknaan (*meaningfulness*) yang setinggi-tingginya; (2) menghayati sendiri peristiwa-peristiwa untuk membentuk sikap dan internalisasi nilai-nilai; dan (3) melakukan sesuatu secara langsung di dalam rangka pembentukan keterampilan yang menjalin percobaan perbuatan langsung dengan pengkajian teoretis secara fungsional.

3. R.A. Moerdjono, *Mengajar dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)*, (Salatiga: CV. Saudara, 1984) h. 2-3.

4. CBSA merupakan istilah yang bermakna sama dengan *Student Active Learning (SAL)*. CBSA dan SAL bukan disiplin ilmu tertentu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan pendekatan atau teknologi yang digunakan dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, buku yang ditulis Conny Semiawan⁵ yang berjudul *Pendekatan Keterampilan Proses*, merupakan panduan yang sangat berharga bagi para guru, kepala sekolah, dan pengawas untuk membantu melaksanakan kurikulum yang menggunakan pendekatan *Student Active Learning* secara berdaya guna dan berhasil guna. Penulisan buku tersebut sebenarnya untuk mengantisipasi realitas di lapangan, bahwa peserta didik meskipun mendapatkan nilai-nilai yang cukup tinggi dari sejumlah mata pelajaran yang diikuti, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap ke dalam situasi yang berbeda.

Demikian juga pada kurikulum 1994 yang merupakan perubahan dari kurikulum 1984, juga menggunakan pendekatan yang sama. Kemudian pada kurikulum 2000, dalam rumusan-rumusan kurikuler untuk setiap pokok-pokok bahasanya sudah tidak lagi menggunakan istilah atau ungkapan yang bermakna keterampilan proses. Perubahan dan perkembangan kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan kurikulum 2000, dimaksudkan agar tercapai keselarasan antara kurikulum dengan kebijakan baru di bidang pendidikan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran serta meningkatkan mutu lulusan. Di samping itu, juga untuk merelevansikan pendidikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang berorientasi pada tujuan ini berlaku pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Perubahan dan perkembangan kurikulum seperti yang telah diuraikan di atas, sesungguhnya sangat terkait dengan guru sebagai sumber daya dan sekaligus pelaksana kurikulum pada institusi pendidikan ataupun pada proses pembelajaran di kelas. Tidak menafikan unsur-unsur atau komponen pendidikan yang lain, tetapi menurut penulis, mengutip ungkapan Suharsimi Arikunto,⁶ bahwa guru merupakan satu-satunya yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Sebaliknya, unsur-unsur lain tidak mampu mengubah guru menjadi bervariasi karena guru adalah subjek yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan. Untuk itulah, penulisan ini akan mengungkap sebenarnya kualifikasi kemampuan guru seperti apa yang diharapkan oleh kurikulum yang berbasis kompetensi ini.

B. Mengapa Kurikulum Berbasis Kompetensi

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan oleh berbagai elemen pendidikan. Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan "Gerakan Peningkatan

5. Guru besar IKIP Jakarta kelahiran 6 Nopember 1930 di Madiun Jawa Timur ini, memiliki keahlian disiplin ilmu di bidang psikologi pendidikan, dan pengembangan kurikulum dengan sejumlah karya ilmiah yang telah beredar di kalangan pendidikan.

6. Suharsimi Arikunto dalam buku *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran akan bervariasi sesuai dengan variasi gurunya, variasi kelompok anak didik, variasi waktu yang digunakan, variasi kurikulumnya, variasi jenis metode dan mediana. Dari sekian variasi komponen itu yang mampu mengubah hanya guru.

Mutu Pendidikan " pada tanggal 2 Mei 2002 yang lalu. Upaya ini dilakukan untuk merespon kebijakan pemerintah yang terkait dengan pelaksanaan otonomi daerah yang berimplikasi pada otonomi pendidikan. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

KBK merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada lembaga pendidikan (sekolah) untuk menentukan kebijakan lembaga dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan yang dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerja sama yang erat antara sekolah dengan masyarakat ... dalam membentuk pribadi peserta didik.⁷ Tujuannya adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan.

Asumsi dasar diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi pada semua jenis dan jenjang pendidikan adalah:

1. Banyak sekolah yang memiliki tenaga guru yang kurang profesional dan kurang atau tidak mampu melaksanakan proses pembelajaran secara optimal. Dengan diterapkannya KBK ini menuntut peningkatan profesionalitas guru.
2. Ada kesan selama ini bahwa sekolah hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan berbagai pengalaman belajar peserta didik sehingga mengajar dipahami sebagai kegiatan menyampaikan materi setiap mata pelajaran kepada peserta didik.
3. Peserta didik bukan bejana kosong atau wajah-wajah tak bermakna yang harus diisi dan diwarnai dengan sesuatu menurut kehendak dan keinginan guru. Akan tetapi, peserta didik adalah sejumlah individu yang memiliki potensi yang perlu ditumbuhkembangkan dalam iklim yang kondusif.
4. Potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik itu berbeda dan bervariasi sejumlah anak didik itu sendiri. Penyeragaman pandangan terhadap potensi peserta didik tidak hanya pemaksaan tetapi sekaligus juga pemberangusan terhadap potensi sebagian peserta didik yang lain.
5. Fungsi pendidikan adalah menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini berarti terkait dengan perlakuan dan layanan pendidikan yang diberikan oleh lembaga ataupun guru.

7. Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 2.

6. Kurikulum sebagai pedoman dan rencana pembelajaran harus berisi berbagai kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jабaran dari sejumlah aspek kepribadian peserta didik berupa pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
7. Kurikulum sebagai pedoman proses pembelajaran, diharapkan dapat memberikan berbagai kemungkinan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Tugas guru adalah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada peserta didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan irama belajarnya masing-masing.⁸

Dari berbagai asumsi dasar tersebut, muaranya adalah adanya perubahan-perubahan dalam berbagai hal, baik perubahan filosofinya, tujuannya, materinya, kualifikasi atau kompetensi gurunya, strategi pembelajarannya, media pembelajaran dan fasilitas pendukung lainnya, model evaluasinya, maupun kesiapan peserta didiknya. Untuk mengubah kesemuanya itu tidak semudah yang dibayangkan karena menyangkut sikap mental yang selama ini telah berakar cukup lama dalam dunia pendidikan di negeri ini. Misalnya, yang terkait dengan filosofi mengajar yang selama ini dipahami bahwa mengajar adalah menanamkan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar, kebenaran mutlak ada di tangan guru, dan sebagainya.

Kadang kala perubahan-perubahan filosofi ini sudah dipahami, bahwa mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga terjadi proses belajar. Perubahan-perubahan perilaku terjadi sebagai hasil belajar yang dilaksanakan dalam iklim yang menggembirakan, mengasyikkan, menyenangkan dan mencerdaskan (*edutainment*). Kesemuanya sudah cukup dipahami, tetapi pada praktiknya keragu-raguan muncul, ketidakpercayaan pada potensi peserta didik menghantui perasaan dan pikiran guru, fasilitas pembelajaran tidak tersedia sehingga guru tidak mau repot-repot, dan sebagainya. Ini barangkali menjadi kendala dan sekaligus tantangan dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi ke depan.

Berbagai persoalan ini akan mudah dipahami manakala ada kejelasan perbedaan antara Kurikulum Konvensional dengan Kurikulum berbasis kompetensi. Untuk deskripsi perbedaan tersebut dapat dicermati pada tabel berikut ini:

8. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi- Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*, (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003), h. 56-57.

Tabel I: Perbandingan Antara Kurikulum Konvensional dengan KBK

Kurikulum Konvensional	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
Berbasis isi	Berbasis kompetensi
Berbasis waktu	Berbasis kinerja
Kecepatan kelompok	Kecepatan individu
Umpan balik tertunda	Umpan balik seketika
Berbasis text book	Berbasis bahan ajar yang multimedia
Orientasi mata pelajaran	Orientasi moduler
Berbasis ruang kelas	Berbasis lapangan
Guru	Fasilitator/nara sumber
Tujuan umum	Tujuan spesifik
Kriteria subjektif	Kriteria objektif
	Acuan kriteria

Dari paparan tentang perbedaan antara kurikulum konvensional dengan kurikulum berbasis kompetensi ini, dapat dicermati lebih lanjut pada karakteristiknya. Depdiknas memaparkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:

1. menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun klasikal;
2. berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman;
3. penyampaian materi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi;
4. sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber-sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif;
5. penilaian menekankan proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.⁹

Dalam proses pembelajaran yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, sekurang-kurangnya ada lima perubahan yang sangat mendasar sesuai dengan karakteristik yang ada. Selama ini memang sudah ada rumusan secara operasional dari tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Namun, masih belum dapat menunjukkan dengan jelas kompetensi dan indikator ketercapaiannya

9. E. Mulyasa, *Ibid*, hal. 42.

itu. Proses pembelajarannya tidak lagi monoton, tetapi terjadi dalam suasana atau iklim humanis dan demokratis; yakni pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan (*edutainment*).

Kurikulum merupakan suatu acuan pada setiap lembaga pendidikan dalam mengembangkan tugasnya untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tenaga pendidik, dalam hal ini guru, dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dimulai dari mendesain program, melaksanakan program, dan mengevaluasi hasil belajar selalu berpedoman pada kurikulum yang digunakan. Dengan kata lain, kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.¹⁰

C. Kualifikasi Guru dalam Implementasi KBK

Berbicara tentang profil guru dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, berarti berbicara tentang kualifikasi guru. Guru yang profesional memiliki kualifikasi: *pertama*, ahli di bidangnya (*expert*), *kedua*, memiliki rasa tanggung jawab (*responsibility*), dan *ketiga*, memiliki rasa kesejawatan.¹¹ Selanjutnya, Sahertian membedakan kualifikasi guru ini menjadi dua, yakni kualifikasi personal dan profesional. Yang termasuk dalam kategori kualifikasi personal adalah guru yang baik (*a good teacher*), guru yang berhasil (*a succesfull teacher*), dan guru yang efektif (*an afeffective teacher*).

Guru yang baik adalah guru yang memiliki sejumlah atribut sifat dan moral yang baik. Misalnya, sabar, setia, tegas, tanggung jawab, jujur, ramah, konsisten, berinisiatif, berwibawa, luwes, ramah, dan sebagainya. Guru yang berhasil adalah guru yang dapat menunjukkan kemampuan mengajarnya sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh subjek belajar. Kemudian guru yang efektif adalah guru yang mampu memanfaatkan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang memuaskan. Di samping itu, guru juga mampu menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang berdaya guna dan berhasil guna. Sementara itu, guru yang profesional, menurut Sahertian, adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional melalui Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah merumuskan tiga kompetensi guru yang dikenal selama ini, yaitu: (1) kompetensi profesional, artinya guru memiliki pengetahuan yang luas tentang *subject matter* yang diajarkan serta menguasai metodologi pem-

10. Nana Syaodih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum – Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 5.

11. Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 29 – 35.

belajaran, baik secara teoretik maupun aplikatif, (2) kompetensi personal, artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan (3) kompetensi sosial, artinya guru memiliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan peserta didik, sesama teman seprofesi (guru), para karyawan, kepala sekolah, maupun anggota masyarakat di lingkungannya.

Satu dari tiga kompetensi yang disebutkan di atas, yaitu kompetensi profesional menjadi penting dijabarkan lebih lanjut sebagai bahan pembanding guna mencermati kualifikasi guru yang diharapkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kompetensi profesional berdasarkan *Competency Based Teacher Education (CBTE)* adalah sebagai berikut: (1) *mastery of subject matters*, (2) *managing the classroom*, (3) *managing the teaching learning process*, (4) *managing the base of education*, (5) *managing to evaluate the student activities*, (6) *managing the guidance and conseling*, (7) *manging the school administration*, (8) *managing the media and teaching learning resources*, (9) *managing the teaching lerning program*, dan (10) *managing and understanding the basic reasearch*.¹²

Sepuluh kompetensi versi CBTE ini oleh Departemen Pendidikan Nasional dijadikan sebagai Profil Kompetensi Dasar Guru di Indonesia, yaitu:

1. menguasai bahan:
 - a. menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - b. menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi.
2. Mengelola program pembelajaran:
 - a. merumuskan tujuan instruksional;
 - b. mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar;
 - c. memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat;
 - d. melaksanakan program pembelajaran;
 - e. mengenal kemampuan (*entry behaviour*) peserta didik;
 - f. merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. mengelola kelas:
 - a. mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran;
 - b. menciptakan iklim pembelajaran yang serasi.
4. menggunakan media/sumber belajar:
 - a. mengenal, memilih dan menggunakan media;
 - b. membuat alat-alat bantu pembelajaran sederhana;
 - c. menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar;
 - d. mengembangkan laboratorium;
 - e. menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar;
 - f. menggunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan;

12. Aminuddin Rasyad, "Tuntutan Kompetensi Profesi Guru Agama Pada Melenium III Abad 21" – dalam Jurnal Didaktika Islamika, Vol. 1 No. 4 November 2000, h. 38.

5. menguasai landasan-landasan kependidikan;
6. mengelola interaksi pembelajaran;
7. menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan;
8. mengenal fungsi dan pelayanan bimbingan dan penyuluhan:
 - a. mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
 - b. menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
9. mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
 - a. mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
 - b. menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Sepuluh kompetensi dasar guru ini merupakan kualifikasi atau profil yang menjadi tuntutan dari kurikulum yang selama ini dilaksanakan. Untuk pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru masih dituntut memiliki kompetensi lain. Hal ini disebabkan Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri: (1) lebih menitikberatkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi, (2) lebih mengakomodasi keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹³

Kualifikasi lain yang menjadi tuntutan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah peran guru dalam proses pembelajaran. Fokus pembelajarannya sudah bergeser dari apa yang harus mereka ajarkan kepada peserta didik ke arah kompetensi apa yang telah atau akan dicapai oleh peserta didik sebagai hasil belajarnya.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Pertama*, spirit Kurikulum Berbasis Kompetensi sebagaimana dalam ungkapan bijak "kita belajar tidak untuk sekolah, tetapi untuk hidup (*non scholae sed vitae discimus*). Ungkapan ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak sekadar melakukan kegiatan yang bersifat kognitif, tetapi juga kecakapan hidup (*life skills*).

Kedua, proses pembelajaran menerapkan konsep *Edutainment-Education and Entertainment*, yaitu desain pembelajaran yang tidak memberatkan peserta didik, tetapi justru peserta didik merasa terhibur, belajar dengan perasaan senang, mengasyikkan, dan mencerdaskan. Pembelajaran yang menerapkan konsep *edutainment* ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya *Quantum Learning, Quantum Teaching, The Accelerated Learning, The Learning Revolution, Humanizing the Classroom, Active Learning*, dan sebagainya.

13. DEPDIKNAS, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU*, (Jakarta: Balitbang Kurikulum Depdiknas Jakarta, 2001), h. 6.

Banyak strategi pembelajaran yang dapat membuat iklim belajar yang menyenangkan dan tidak membebani peserta didik dalam belajar. Misalnya, strategi pembelajaran *The Power of Two, Everyone is a Teacher here, Question Student Have, Card Sort, Listening Team, Reading Guide, Information Search, Synergetic Teaching, Practice Rehearsal Pairs, Acting Out, Billboard Ranking*, dan sebagainya.

Ketiga, spirit Cura Personalis. Artinya dalam proses pembelajaran yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, guru dituntut betul untuk mengetahui peserta didik secara perseorangan. Ini mengisyaratkan guru tidak hanya sekadar kenal, tetapi memahami kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dikembangkan secara optimal di dalam proses pembelajaran. Untuk itu, sistem evaluasi juga menjadi penting diperhatikan guna memonitor kemajuan dan perkembangan kompetensi peserta didik.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian hasil belajar biasanya bertujuan untuk: (1) menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dasar, (2) Menilai pertumbuhan dan perkembangan kompetensi peserta didik, (3) mendiagnosis kesulitan belajar, (4) memotivasi peserta didik dalam belajar, (5) memotivasi guru untuk mengajar lebih baik, (6) memberikan informasi kepada orang tua atau masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas lembaga pendidikan.

Berdasarkan tujuan penilaian ini kemudian disusunlah kisi-kisi sistem penilaian yang berkesinambungan. Kisi-kisi sistem penilaian berkesinambungan terdiri atas 8 komponen, yaitu (1) standar kompetensi, (2) kompetensi dasar, (3) materi pembelajaran, (4) pengalaman belajar, (5) indikator ketercapaian, (6) jenis tagihan, (7) bentuk soal, dan (8) soal ujian.¹⁴

D. Penutup

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada lembaga pendidikan merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala yang muncul di masyarakat, serta upaya untuk meningkatkan pendidikan secara umum. Pemberian otonomi pendidikan ini menuntut pendekatan kurikulum yang lebih kondusif di lembaga pendidikan agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat efektif, guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di lembaga pendidikan. Dalam kerangka inilah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ditawarkan. KBK merupakan konsep yang menawarkan otonomi pada lembaga pendidikan untuk menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan.

14. Djemari Mardapi, "Strategi Penilaian Ilmu-Ilmu Sosial Berbasis Kompetensi", Makalah Seminar Nasional Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Ilmu Sosial, 11 Maret 2003, h. 7.

Namun, yang perlu dipahami juga adalah bahwa kurikulum itu sendiri merupakan acuan atau pedoman bagi setiap lembaga guna mengembangkan tugasnya dalam melaksanakan proses pendidikan. Tenaga pendidikan sebelum melaksanakan proses pembelajaran, tentunya diawali dengan mendesain program, melaksanakan program, dan mengevaluasi program pembelajaran, selalu berpedoman pada kurikulum. Meskipun juga dimaklumi bahwa KBK memberikan keleluasaan guru, terutama dalam proses pembelajaran. Ini merupakan kesempatan dan sekaligus tantangan bagi para guru di lapangan. Guru yang memiliki wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang terbatas baik dalam mendesain maupun dalam proses pembelajaran, maka akan menjadi kendala dalam pelaksanaan KBK ini.

KBK dalam implementasinya menuntut kualifikasi guru tidak hanya mampu melaksanakan 10 kompetensi dasar profesional guru, tetapi lebih dikembangkan fokusnya pada proses pembelajaran. Pendekatan *edutainment* yaitu suatu konsep pembelajaran yang menggembirakan, mengasyikkan, menyenangkan, dan sekaligus mencerdaskan, menjadi tuntutan bagi KBK. Jika tidak, maka spirit atau semangat KBK ini akan hilang dan tidak ada lagi perbedaan dengan pelaksanaan kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain, guru merupakan kunci keberhasilan dari pelaksanaan KBK ini.

Harus Saling Menghargai Soal Pro-Kontra RUU Sisdiknas" dalam Radar Jogja, Minggu Kliwon 8 Juni 2003; juga "Negara Berhak Intervensi Pendidikan" dalam Radar Jogja, Rabu 26 Maret 2003; juga "Pengajaran Agama dalam UU Sisdiknas" dalam Jawa Pos, Jum'at 4 April 2003, dan lain-lain. Sementara itu redaksi Jawa Pos juga membukan forum Prokon Aktivis tentang RUU Sisdiknas ini untuk memuat berbagai tanggapan kalangan mahasiswa. Di antaranya Bahtiar Krisdian, "Membuka Eksklusivitas Pendidikan Islam" dalam Jawa Pos, Senin 31 Maret 2003; juga Didi Junaedi, "Cermin Toleransi Beragama" dalam Jawa Pos, Selasa 1 April 2003; Muhammad Syafiq, "Khawatir Tirani Agama Mayoritas" dalam Jawa Pos, Rabu 2 April 2003; Afriadi, "Toleransi dan Kebebasan Siswa" dalam Jawa Pos, Minggu Kliwon 8 Juni 2003, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin Rasyad, *Tuntutan Kompetensi Profesi Guru Agama pada Milenium III Abad 21*- Jurnal Didaktika Islamika Vol. 1, 4 November 2000.
- Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Cony Semiawan, *kendekatan Keterampilan Proses --Bagaimana Membangkitkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- DEPDIKNAS, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMU*, Balitbang, Depdiknas, Jakarta, 2001.
- DePorter, Bobbi, Mike Hernaki, *Quantum Learning - Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Terjemahan Alwiyah Abdurrahman), Bandung: Kaifa, Cetakan II, 1999.
- _____ Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching- Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Bandung: Kaifa, Cetakan I, 2000.
- Djemari Mardapi, *Strategi Penilaian Ilmu-Ilmu Sosial Berbasis Kompetensi*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 11 Maret 2003.
- Miller, John P., *Humanizing The Classroom-Models of Teaching in Affective Education*, New York: Praeger Publishers, 1976.
- Moerdidjono, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar, 1989.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis kompetensi-Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____ *Manajemen Berbasis Sekolah-Konsep Strategi dan implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nana Syoudih Sukamdinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Silberman, Mell, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*, Toronto: Allyn Bacon.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.